REPOSITORI STAIN KUDUS

BAB II

DESAIN PEMBELAJARAN MODEL *GERLACH* DAN *ELY* PADA MATA PELAJARAN FIQIH

A. Deskripsi Pustaka

1. Desain Pembelajaran

Untuk menjelaskan konsep[1] desain pembelajaran, peneliti akan menjelaskan atau menguraikan kata per kata, yaitu kata desain dan pembelajaran. Kata desain sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu *design* yang artinya bentuk,[2] model,[3] pola,[4] konstruksi,[5] maksud,[6] merencanakan.[7]

Beberapa ahli mengemukakan tentang pengertian desain, diantaranya :

1. Heri Gunawan dalam bukunya "*Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*", mengemukakan pendapatnya bahwa desain secara sederhana desain dapat dimaknai sebagai rancangan,[8] pola atau model.[9]
2. Wina Sanjaya dalam bukunya "*Kurikulum dan Pembelajaran : Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*

---

[1] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep berarti rancangan. Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Widya Karya, Semarang, 2005, hlm 262

[2] Bentuk artinya lengkung, keluk, lentur, wujud, rupa. *Ibid*, hlm 84

[3] Model artinya contoh, pola acuan ragam, macam dan sebagainya, barang tiruan yang kecil, dan tepat seperti yang ditiru. *Ibid*, hlm 324

[4] Pola artinya gambar yang dipakai untuk contoh batik, ragi, corak atik atau tenun; suri; potongan kertas dan sebagainya yang dipakai untuk contoh membuat baju dan sebagainya. *Ibid*, hlm 386

[5] Konstruksi artinya cara membuat, menyususn bangunan bangunan, jembatan dan sebagainya; susuna dan hubungan kata dalam kalimat atau dalam kelompok kata. *Ibid*, hlm 263

[6] Maksud artinya yang dikehendaki, tujuan; niat yang tentu, arti, sesuatu yang terkandung dalam kalimat peristiwa, keadaan dan sebagainya. *Ibid*, hlm 307

[7] Novianto, *Kamus Lengkap 25 Milyar*, Bringin, Surakarta, 2002, hlm 107

[8] Rancangan disini yang peneliti maksudkan adalah rancangan pembelajaran. Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, yang bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran. Imas Kurniasih, Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran,* Kata Pena, @gmail.com, 2015, hlm 10

[9] Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm 46

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

(KTSP)" bahwa yang dimaksud dengan desain adalah rancangan, pola atau model.[10]

3. Herbet Simon mengartikan desain sebagai proses pemecahan masalah.[11]

Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan para ahli, peneliti setuju dengan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli yang ada di atas, bahwa desain sama dengan pola, misalnya desain interior,[12] desain grafis,[13] dan desain pembelajaran. Desain sendiri berbeda dengan pendekatan,[14] dan desain berbeda dengan metode.[15]

Sedangkan pembelajaran merupakan aktivitas tersendiri dalam pendidikan, yang mana aktivitas tersebut yaitu proses belajar mengajar. Kata pembelajaran berasal dari kata " belajar" yang mendapat awalan "pe"

---

[10] Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran : Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2015, hlm 82

[11] Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2008, hlm 65

[12] Desain Interior yaitu sebuah perencanaan tata letak dan perancangan ruang dalam di dalam bangunan. Keadaan fisiknya memenuhi kebutuhan dasar manusia akan naungan dan perlindungan, disamping itu sebuah desain interior juga mempengaruhi pandangan, suasana hati dan kepribadian penghuni.Oleh karena itu tujuan dari perancangan interior yaitu pengembangan fungsi, pengayaan estetis dan peningkatan psikologi ruang interior.

Dari pengertian di atas, dapat dirumuskan bahwa desain interior merupakan seni dan ilmu untuk memahami kebiasaan manusia di dalam ruang dengan tujuan untuk menciptakan ruang yang fungsional didalam struktur bangunan yang dirancang oleh seorang arsitek. *http://www.hotcourses.co.id/subject/interior-design/* diakses hari rabu tanggal 25 Mei 2016 pukul 12.20 WIB

[13] Desain grafis yaitu suatu bentuk komunikasi visual yang menggunakan gambar untuk menyampaikan informasi atau pesan seefektif mungkin. Dalam desain grafis, teks juga dianggap gambar karena merupakan hasil abstraksi simbol-simbol yang dapat dibunyikan. Desain grafis diterapkan dalam desain komunikasi dan fine art. Seperti jenis desain lainnya, desain grafis dapat merujuk kepada proses pembuatan, metoda merancang, produk yang dihasilkan (rancangan), atau pun disiplin ilmu yang digunakan (desain). Seni desain grafis mencakup kemampuan kognitif dan keterampilan visual, termasuk di dalamnya tipografi, ilustrasi, fotografi, pengolahan gambar, dan tata letak. *http://www.kreatifprofesional.com/definisi-desain-grafis* diakses hari rabu tanggal 25 Mei 2016 pukul 12.24 WIB

[14] Istilah pendekatan berasal dari bahasa Inggris "*approach*" yang memiliki beberapa arti, diantaranya diartikan dengan "pendekatan" . Dalam dunia pengajaran, kata *approach* lebih tepat diartikan *a way of begining something* (cara memulai sesuatu) . Oleh karena itu, istilah pendekatan dapat diartikan sebagai "cara memulai sesuatu" . Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm 19

[15] Metode yaitu cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Menurut J.R David dalam *Teaching Strategies for College Class Room* (1976) menyebutkan bahwa *method is a way in achieving something* (cara untuk mencapai sesuatu) . *Ibid*, hlm 193

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

dan akhiran “an”. Belajar yaitu perilaku mengembangkan diri melalui proses penyesuaian tingkah laku.[16] Belajar merupakan proses untuk merubah diri seseorang (peserta didik) agar memiliki pengetahuan,[17] sikap[18] dan tingkah laku melalui latihan, baik latihan yang penuh dengan tantangan atau melalui berbagai pengalaman yang telah terjadi.[19] Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju dari pada keadaan sebelumnya.

Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya mengenai definisi belajar, antara lain :

1. Slameto mendefinisikan belajar yaitu suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku[20] yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalan interaksi dengan lingkungannya.[21]

---

[16] Penyesuaian tingkah laku dapat terwujud melalui kegiatan belajar, bukan karena akibat langsung dari pertumbuhan seseorang yang melakukan kegiatan belajar.*Ibid*, hlm 33

[17] Untuk mendapatkan pengetahuan. Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berpikir yaitu hal yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan. tujuan inilah yang memilki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar. Sardiman, *Interaksi & motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hlm 26

[18] Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi peserta didik, guru harus lebih bijak dalam pendekatannya. Untuk itu dibutuhkan kecakapan mengarahkan motivasi dan berpikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh atau model.

Pembentukan sikap mental dan perilaku peserta didik, todak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, *transfer of values*. Oleh karena itu, guru tidak sekedar “pengajar”, tetapi betul-betul sebagai guru yang akan memindahkan nilai-nilai itu kepada peserta didiknya. Dengan dilandasi nilai-nilai itu, peserta didik akan tumbuh kesadaran dan kemauannya, untuk mempraktekkan segala sesuatu yang sudah dipalajarinya. *Ibid*, hlm 28

[19] Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*,TERAS, Yogyakarta, 2009, hlm 6

[20] Perubahan tingkah laku dalam belajar : **a) perubahan terjadi secara sadar**. Ini berarti bahwa seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang kurangnya ia merasakn telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya : ia menyadari bahwa pengetahuannya, kecakapannya bertambah. **b) perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional**. Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya. Misalnya : jika seorang anak belajar menulis, maka ia akan mengalami perubahan dari tidak dapat menulis menjadi dapat menulis. **c) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.** Dalam perbuatan belajar, perubahan perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian semakin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu sendiri. Misalnya : perubahan tingkah laku karena proses kematangan yang terjadi dengan

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

2. Dr. Musthofa Fahmi, belajar yaitu (ungkapan yang menunjuk) aktivitas (yang menghasilkan) perubahan-perubahan tingkah laku atau pengalaman.[22]
3. E. R. Hilgard (1962), mengemukakan bahwa belajar yaitu suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan.[23] Perubahan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku, dan ini diperoleh malalui latihan (pengalaman).

Dari uraian di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa belajar yaitu suatu aktivitas untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang positif mulai dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik melalui pengalaman.

Belajar seiring dengan kegiatan mengajar. Mengajar merupakan usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar itu secara optimal. Sistem lingkungan ini terdiri atas beberapa komponen, termasuk guru yang saling berinteraksi dalam menciptakan proses belajar yang terarah pada tujuan tertentu. Komponen-komponen tersebut yaitu :[24]

---

sendirinya karena dorongan dari dalam, tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar. **d) perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.** Perubahan yang terjadi karena proses belajarbersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap. Misalnya : kecakapan seorang anak dalam memainkan piano setelah belajar, tidak akan hilang begitu saja melainkan akan terus dimiliki bahkan akan makin berkembang kalau terus dipergunakan atau dilatih. **e) perubahan dalam belajar bertujuasn atau terarah.** Ini berarti bahwa tingkah laku itu terjadi Karena ada tujuan yang akan dicapai. Perbuatan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar benar disadari. Misalnya : seseorang yang belajar mengetik, sebelumnya sudah menetapkan apa yang mungkin dapat dicapai dengan belajar mengetik, atau tingkat kecakapan mana yang akan dicapainya. Dengan demikian perubahan belajar yang dilakukan senantiasa terarah kepada tingkah laku yang telah ditetapkan. **f) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.** Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya. Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 2013, hlm 3-5

[21] *Ibid*, hlm 2

[22] Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Pustaka Pelajar Offset, Semarang, 2001, hlm 34

[23] Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Madrasah Dasar*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2012, hlm 3

[24] W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, Grasindo, Jakarta, 2002, hlm 8

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

1. Tujuan pengajaran

   Tujuan pengajaran merupakan acuan yang dipertimbangkan untuk memilih strategi belajar mengajar.[25] Tujuan pengajaran yang berorientasi pada pembentukan sikap tentu tidak akan dapat dicapai jika strategi belajar mengajar berorientasi pada dimensi kognitif.[26]

2. Guru

   Masing-masing guru berbeda dalam pengalaman, pengetahuan, kemampuan menyajikan pelajaran, gaya mengajar,[27] pandangan hidup, maupun wawasannya. Perbedaan ini mengakibatkan adanya perbedaan dalam pemilihan strategi belajar mengajar yang digunakan dalam program pengajaran

3. Peserta didik

   Di dalam kegiatan belajar mengajar, peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Seperti lingkungan sosial, lingkungan budaya, gaya belajar, keadaan ekonomi, dan tingkat

---

[25] Strategi belajar mengajar atau strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan (rangkaian kegiatan) yang termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Abdul Majid, *Op Cit*, hlm 8

[26] Dimensi kognitif bagian dari kawasan kognitif, dimana kawasan kognitif adalah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan pada proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang lebih tinggi yakni evaluasi. **a. Tingkat pengetahuan (*knowledge)* :** Pengetahuan disini diartikan kemampuan seseorang dalam menhafal atau mengingat kembali atau mengulang kembali pengetahuan yang pernah diterimanya. **b. Tingkat pemahaman *(comprehension)* :** Pemahaman disini diartikan kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya. **c. Tingkat penerapan *(application)* :** Penerapan disini diartikan kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari–hari. **d. Tingkat Analisis (analysis) :** analisis diartikan kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari–hari. **e. Tingkat sintesis *(synthesis)* :** sintesis diartikan kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh. **f. Tingkat evaluasi *(evaluation)* :** evaluasi disini diartikan kemampuan seseorang dalam membuat perkiraan atau keputusan yang tepat berdasarkan kriteria atau pengetahuan yang dimilikinya. Hamzah B.Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm 35–37

[27] Gaya belajar maksudnya seorang guru yang baik akan menjadi idola bagi peserta didiknya.Guru yang baik mengorganisasikan seluruh pekerjaanya untuk memudahkan peserta didiknya belajar atau belajar bagaimana belajar, bukan untuk memudahkan kerja dirinya. Guru yang baik memahami cara peserta didiknya belajar. Di sinilah esensi psikologi pendidikan atau psikologi pembelajaran perlu mewarnai pendekatan dan cara kerja guru dalam memberikan layanan kepada peserta didiknya. Sudarwan Danim, *Psikologi Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, Cetakan ii 2011, hlm 114

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

kecerdasan. Masing- masing berbeda-beda pada setiap peserta didik. Makin tinggi kemajemukan masyarakat, makin besar pula perbedaan atau variasi ini di dalam kelas. Hal ini perlu dipertimbangkan dalam menyusun suatu strategi belajar mengajar yang digunakan dalam program pengajaran.

4. Materi pelajaran

Materi pelajaran dapat dibedakan antara materi formal dan materi informal. Materi formal yaitu isi pelajaran yang terdapat dalam buku teks resmi (buku paket) di sekolah, sedangkan materi informal yaitu bahan-bahan pelajaran yang bersumber dari lingkungan sekolah yang bersangkutan. Bahan-bahan yang bersifat informal ini dibutuhkan agar pengajaran itu lebih relevan dan aktual. Komponen ini merupakan salah satu masukan yang tentunya perlu dipertimbangkan dalam strategi belajar mengajar.

5. Metode pengajaran

Ada berbagai metode pengajaran yang perlu dipertimbangkan dalam strategi belajar mengajar. Ini perlu karena ketepatan metode akan mempengaruhi bentuk strategi belajar mengajar.

6. Media pengajaran

Media termasuk sarana pendidikan[28] yang tersedia, sangat berpengaruh terhadap pemilihan strategi belajar mengajar.

---

[28] Untuk mengetahui sarana pendidikan itu harus dilihat dari **fungsinya**, **bukan bendanya.** Sarana pendidikan berdasarkan fungsinya dapat dibedakan menjadi: (1) alat pelajaran, (2) alat peraga, dan (3) media pengajaran/pendidikan.

a. Alat pelajaran (**Alat pelajaran adalah alat-alat yang digunakan untuk rekam-merekam bahan pelajaran atau alat pelaksanaan kegiatan belajar)**. Yang disebut dengan kegiatan "merekam" itu dapat berupa menulis, mencatat, melukis.

Papan tulis, misalnya, termasuk alat pelajaran jika digunakan guru untuk menuliskan materi pelajaran. Termasuk juga kapur (untuk *chalkboard*) atau spidol (untuk *whiteboard*) dan penghapus papan tulis. Buku tulis, pinsil, pulpen atau bolpoin, dan penghapus (karet stip dan "tipeks"), juga termasuk alat pelajaran.

b. Alat peraga (**Alat peraga adalah segala macam alat yang digunakan untuk meragakan (mewujudkan, menjadikan terlihat) objek atau materi pelajaran (yang tidak tampak mata atau tak terindera, atau susah untuk diindera)**. Manusia punya raga (jasmani, fisik), karena itu manusia terlihat. Dengan kata lain, bagian raga dari makhluk manusia merupakan bagian yang tampak, dapat dilihat (bagian dalam tubuh manusia pun dapat dilihat, tentu saja jika

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Keberhasilan program pengajaran tidak tergantung dari canggih atau tidaknya media yang digunakan, tetapi dari ketepatan dan keefektifan media yang digunakan oleh guru.

7. Faktor administrasi dan finansial

   Termasuk dalam komponen ini yaitu jadwal pelajaran, kondisi gedung dan ruang belajar yang juga merupakan hal-hal yang tidak boleh diabaikan dalam pemilihan strategi belajar mengajar.

Mengajar yaitu memberikan sesuatu dengan cara membimbing dan membantu kegiatan belajar kepada peserta didik dalam mengembangkan potensi-potensi intelektual (emosional, serta spiritual) sehingga potensi-potensi tersebut berkembang secara optimal. Jadi, belajar mengajar merupakan kegiatan manusia yang dilakukan secara sadar, yakni dengan sengaja dilakukan untuk mencapai apa yang dicita-citakan. Dari kedua aktivitas tersebut, maka proses pembelajaran merupakan interaksi yang saling melengkapi antara guru dan peserta didik.

Sementara itu, pengertian pembelajaran dari para ahli pendidikan memiliki tafsir yang beraneka ragam, berikut ini peneliti paparkan pengertian pembelajaran dari beberapa ahli pendidikan, diantaranya:

1. Achjar Chalil mendefinisikan pembelajaran yaitu proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar di suatu lingkungan.
2. Corey mendefinisikan pembelajaran yaitu suatu proses yang menunjukkan bahwa lingkungan seseorang sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus.

"dibedah"). Itu intinya "meragakan," yaitu menjadikan sesuatu yang "tak terlihat" menjadi terlihat. Dalam arti luas yang tak terindera (teraba untuk yang tunanetra).

c. Media pendidikan. Media pendidikan (media pengajaran) itu sesuatu yang agak lain sifatnya dari alat pelajaran dan alat peraga. **Kadang orang menyebut semua alat bantu pendidikan itu media, padahal bukan**. Alat pelajaran dan alat peraga memerlukan keberadaan guru. Alat pelajaran dan alat peraga membantu guru dalam mengajar. Guru mengajarkan materi pelajaran dibantu (agar murid dapat menangkap pelajaran lebih baik) oleh alat pelajaran dan alat peraga. Oleh media, di sisi lain, guru dapat "dibantu digantikan" keberadaannya. *https://tatangmanguny.wordpress.com/2010/04/07/pengertian-sarana-dan-prasarana-pendidikan/* diakses pada hari rabu tanggal 15 juni 2016 pukul 12.31 WIB

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

3. Dr. Oemar Hamalik mendefinisikan pembelajaran yaitu suatu kombinasi yang tersusun dari unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.[29]

Dari pemaparan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran yaitu berasal dari kata belajar yang berawalan "pe" dan akhiran "an" . Sehingga pembelajaran merupakan suatu interaksi antara guru dan peserta didik yang bertujuan untuk merubah diri seseorang (peserta didik) agar memiliki pengetahuan, sikap, dan tingkah laku. Dan di dalam proses pembelajaran tidak lepas dari beberapa unsur, diantaranya tujuan pembelajaran, guru, peserta didik, materi pelajaran, metode pengajaran, media pengajaran, faktor administrasi dan finansial demi mencapai tujuan yang diharapkan.

Sehingga desain pembelajaran yaitu suatu pola untuk membantu terjadinya suatu interaksi dua arah yakni antara guru dan peserta didik agar dapat memperoleh pengetahuan dan tentunya memperoleh hasil yang diharapkan.

Ada beberapa ahli yang memiliki tafsir yang beraneka ragam mengenai desain pembelajaran, diantaranya :

1. Menurut Hibert Simon, mengemukakan bahwa desain pembelajaran yaitu proses pemecahan masalah. Tujuan dari sebuah desain menurutnya yaitu untuk mencapai solusi terbaik dalam memecahkan masalah dengan memanfaatkan sejumlah informasi yang tersedia. Jadi, suatu desain muncul karena kebutuhan manusia untuk memecahkan suatu masalah.[30]

---

[29] Sitiatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mngajar Kreatif Berbasis Sains*, Diva Press, Jogjakarta, 2013, hlm 16-17

[30] Dikatakan bahwa suatu desain muncul karena kebutuhan manusia untuk memecahkan suatu masalah, karena suatu desain pada hakikatnya merupakan suatu proses yang bersifat linear yang diawali dari menentukan kebutuhan, mengembangkan rancangan untuk merespon kebutuhan, kemudian mengujicobakan rancangan tersebut dan akhirnya menentukan proses evaluasi untuk menentukan hasil terkait dengan efektivitas rancangan yang telah disusun. Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan,* Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm 21

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

2. Menurut Wina Sanjaya, mengemukakan bahwa desain pembelajaran sebagai proses yang sistematis untuk memecahkan masalah pembelajaran melalui proses perencanaan bahan-bahan pembelajaran beserta kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan, perencanaan sumber-sumber belajar yang dapat digunakan serta perencanaan evaluasi keberhasilan belajar.[31]
3. Menurut Gentry, mengemukakan pendapatnya bahwa desain pembelajaran berkenaan dengan proses menentukan tujuan pembelajaran, strategi dan teknik untuk mencapai tujuan serta merancang media yang dapat digunakan untuk efektifitas pencapaian tujuan.[32]

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa desain pembelajaran yaitu suatu pola yang dirancang secara sistematis untuk mencapai sesuatu sesuai dengan apa yang diharapkan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini menentukan tujuan pembelajaran, materi pemelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

2. Model *Gerlach* dan *Ely*

a. Sejarah Model *Gerlach* dan *Ely*

Gerlach dan *Ely* merupakan sebuah model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu cara yang sistematis dalam mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengevaluasi seperangkat materi dan strategi yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Aplikasi praktis teknologi pendidikan akan mempengaruhi bidang pendidikan dalam berbagai macam bentuk model pembelajaran yang dikembangkan, salah satunya yaitu model *Gerlach* dan *Ely*.[33]

---

[31] *Ibid*, hlm 22
[32] Wina Sanjaya, *Op Cit*, hlm 67 -
[33] Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hlm 155

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Model *Gerlach* dan *Ely* ini dirancang oleh Vernon S.Gerlach dan Donal P.Ely[34] pada tahun 1971. Model *Gerlach* dan *Ely* ini cocok digunakan untuk segala kalangan termasuk untuk pendidikan tingkat tinggi, karena di dalamnya terdapat penentuan strategi yang cocok digunakan oleh peserta didik dalam menerima materi yang akan disampaikan. Disamping itu, model ini menetapkan pemakaian produk teknologi pendidikan sebagai media dalam menyampaikan materi. Model *Gerlach* dan *Ely* dibangun berdasarkan dua dasar pemikiran; pendekatan sistematis dan pragmatisme. Dalam model ini, peran guru adalah koordinator pembelajaran sumber, bukan presenter tradisional informasi atau pengetahuan.[35]

Model *Gerlach* dan *Ely* sebagai suatu metode perencanaan pengajaran yang sistematis. Model ini menjadi suatu garis pedoman atau suatu peta perjalanan pembelajaran karena dalam model ini diperlihatkan keseluruhan proses belajar mengajar yang baik, sekalipun tidak menggambarkan secara rinci setiap komponennya. Dalam model ini juga diperlihatkan hubungan antara elemen yang satu dengan yang

---

[34] Vernon S.Gerlach adalah anggota dari beberapa organisasi profesional, dan bertugas di berbagai dewan redaksi. Vernon S.Gerlach menjabat di dewan Perpustakaan Komunitas DeWitt dan Perpustakaan Umum Onondaga County.

Donal P.Ely, lahir pada tanggal 3 September 1930, di Bufallo. Dia memegang posisi di University of Buffalo, SUNY di New Paltz, dan Hicksville, NY, madrasah umum, ia mulai 40 tahun sebagai profesor di Syracuse University pada tahun 1956, di mana ia diangkat sebagai profesor penuh pada tahun 1970. Beliau memperoleh gelar master dan Ph.D. ada pada tahun 1953 dan 1961. Ia juga ia mendirikan ERIC Clearinghouse Sumber Daya Informasi dan menjabat sebagai direktur 1977-1990 di Syracuse. Dia memegang berbagai janji administrasi lain juga, dan mengajar sebagai dosen di SUNY College of Science Lingkungan dan Kehutanan. Setelah pensiun dari SU pada tahun 1995, ia mengajar di Florida State University selama semester musim semi selama beberapa tahun.

Ely sebagai konsultan dan dosen, menawarkan keahliannya di Chili, Peru, Indonesia, Belanda dan Afrika Selatan. Dia adalah direktur program diseminasi di National Science Foundation di Washington selama cuti di 1992-1993. Di antara penghargaan lainnya, ia menerima Excellence in Teaching Award dari almamaternya, Albany, pada tahun 1996, di mana ia diakui sebagai "pelopor" dalam teknologi instruksional, yang berkembang dengan itu "dari audiovisual awal ke komputer dan satelit aplikasi semakin kompleks . "dia menulis banyak buku dan artikel, termasuk bukunya tahun 1971," Pengajaran dan Media: sebuah Pendekatan sistematis, "sebuah karya di bidangnya, yang ia tulis bersama Vernon S. Gerlach. *http://news.syr.edu/retired-professor-of-education-donald-p-ely-dies-60095/* diakses pada hari jumst tanggal 3 Juni 2016 pukul 12.04 WIB

[35] *http://wandhaayuperdana.blog.com/2013/01/15/manajemen-sumber-kepelatihan-model-gerlach-ely/* diakses pada hari jumat tanggal 3 Juni 2016 pukul 12.50 WIB

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

lainnya serta menyajikan suatu pola urutan yang dapat dikembangkan dalam suatu rencana untuk mengajar. Model yang dikembangkan oleh *Gerlach* dan *Ely* (1971) dimaksudkan sebagai pedoman perencanaan pengajaran.

Pengembangan sistem pembelajaran menurut model ini melibatkan sepuluh unsur, yaitu :

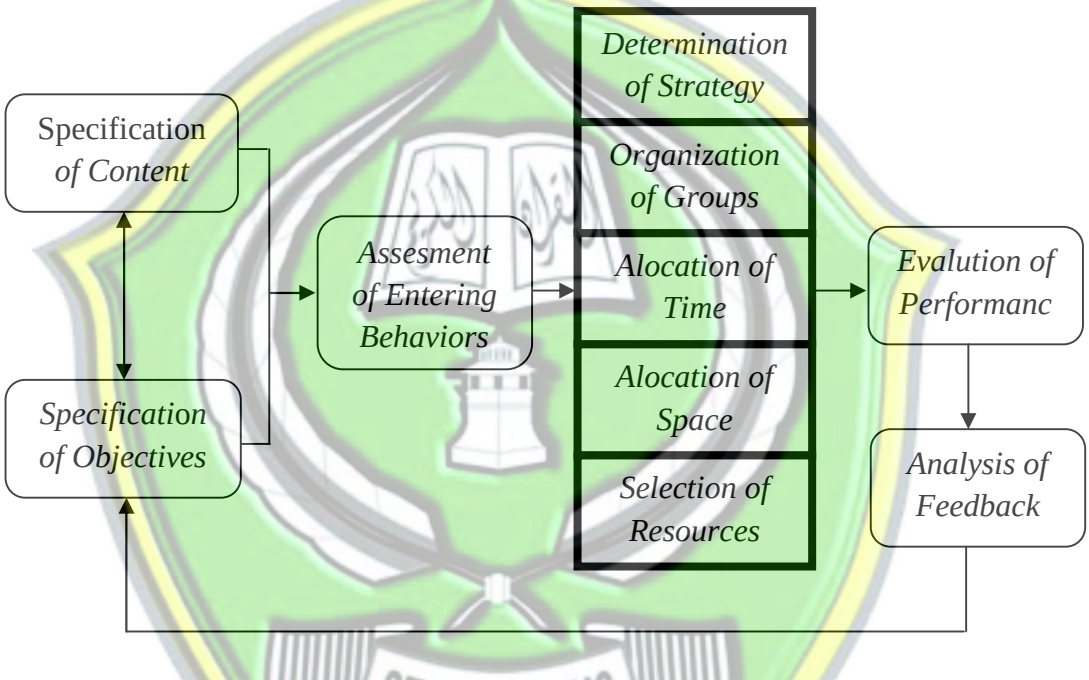

Gambar 2.1

Desain model *Gerlach* dan *Ely*

1) Merumuskan tujuan pembelajaran[36] *(Specification of Objektives)*

Tujuan pembelajaran merupakan suatu target yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Dalam tujuan pembelajaran

[36] Merumuskan tujuan pembelajaran harus dirumuskan dalam kemampuan apa yang harus dimiliki pada tingkat jenjang belajar tertentu. Misalnya, tujuan pembelajaran tingkat SD adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. dengan demikian siswa dapat memiliki dan menanamkan sikap budi pekerti terhadap sesama. *https://disdik.bekasikab.go.id/berita-pengertian-dan-tujuan-pendidikan-di-sekolah-dasar.html* diakses pada hari kamis tanggal 16 Juni 2016 pukul 10.03 WIB

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

merumuskan kemampuan apa yang harus dimiliki peserta didik pada tingkat jenjang belajar tertentu, sehingga setelah selesai pokok bahasan tertentu peserta didik dapat memiliki kemampuan yang telah ditentukan sebelumnya. Tujuan harus bersifat jelas (tidak abstrak dan tidak terlalu luas) dan operasional agar mudah diukur dan dinilai.

2) Menentukan isi materi *(Specification of Content)*

Bahan atau materi pada dasarnya adalah "isi/konten" dari kurikulum, yakni berupa pengalaman belajar dalam bentuk topik/subtopik dan rinciannya.[37] Isi materi berbeda-beda menurut bidang studi, sekolah, tingkatan, dan kelasnya. Namun, isi materi harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, apa yang akan diajarkan pada peserta didik hendaknya dipilih pokok bahasan yang lebih spesifik. Gunanya, selain untuk membatasi ruang lingkupnya juga apa yang akan diajarkan dapat lebih jelas dan mudah dibandingkan atau dipisahkan dengan pokok bahasan lain dalam satu mata pelajaran yang sama.

3) Penilaian Kemampuan Awal Peserta Didik (*Assessment of Entering Behaviours*)

Kemampuan awal peserta didik ditentukan dengan memberikan tes awal (*pretest*). Pengetahuan tentang kemampuan awal peserta didik ini penting bagi guru agar dapat memberikan

[37] Materi pembelajaran (instructional material) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Menurut National Center for Vocational Education Research Ltd ada tiga pengertian materi pembelajaran yaitu: 1) merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/ instruktur untuk perencanaan dan penelaah implementasi pembelajaran; 2) segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/ instruktur dalam kegiatan belajar mengajar di kelas; 3) seperangkat substansi pembelajaran yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok yang utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam proses pembelajaran.

Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran yang sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. artinya materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indicator. *https://iceteazegeg.wordpress.com/2010/09/10/materi-pelajaran/* diakses pada hari kamis tanggal 16 Juni 2016 pukul 11.55 WIB

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

porsi pelajaran yang tepat; tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah. Pengetahuan tentang kemampuan awal juga berguna untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan, misalnya apakah perlu dipersiapkan pembelajaran atau penggunaan metode tertentu. Pengumpulan data peserta didik dilakukan dengan cara :

a. *Pretest* dilakukan untuk mengetahui *student achievement*, yaitu apa yang sudah diketahui dan apa yang belum diketahui tentang rencana pokok bahasan yang akan diajarkan.
b. Mengumpulkan data pribadi peserta didik (personal data) untuk mengukur potensi peserta didik dan mengelompokkannya ke dalam kategori peserta didik yang termasuk *fast learners* dan peserta didik yang termasuk *slow learners*.

4) Menentukan Strategi *(Determination of Strategy)*

Menurut *Gerlach* dan *Ely*, strategi merupakan pendekatan yang dipakai pengajar dalam memanipulasi informasi, memilih sumber-sumber, dan menentukan tugas/peranan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam tahap ini pengajar harus menentukan cara untuk dapat mencapai tujuan instruksional dengan sebaik-baiknya. Dua bentuk umum tentang pendekatan ini adalah untuk ekspose (*expository*) yang lazim dipergunakan dalam belajar tradisional, biasanya lebih bersifat komunikasi satu arah, dan bentuk penggalian (*inquiry*)[38] yang lebih mengutamakan partisipasi peserta didik dalam proses belajar mengajar. Dalam pengertian

[38] Metode pembelajaran ekspositori adalah Metode pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

Metode pembelajaran Inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam metode ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Metode pembelajaran inkuiry merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. *https://dinaoctaria.wordpress.com/2012/10/15/metode-pembelajaran-ekspositori-discovery-dan-inquir/* diakses pada hari kamis tanggal 16 Juni 2016 pukul 10.49 WIB

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

pembelajaran yang sempit, metode ini merupakan rencana yang sistematis untuk menyajikan pesan atau informasi pembelajaran.

5) Pengelompokan Belajar *(Organization of Groups)*

Setelah menentukan strategi, pengajar harus mulai merencanakan bagaimana kelompok belajar akan diatur. Pendekatan yang menghendaki kegiatan belajar secara mandiri dan bebas (*independent study*) memerlukan pengorganisasian yang berbeda dengan pendekatan yang memerlukan banyak diskusi dan partisipasi aktif peserta didik dalam ruang yang kecil, atau untuk mendengarkan ceramah dalam ruang yang luas. Beberapa pengelompokkan peserta didik, antara lain :

a. Pengelompokan berdasarkan jumlah peserta didik (*grouping by size*), yaitu belajar mandiri, kelompok kecil, dan kelompok besar.
b. Pengelompokkan campuran (*ungraded grouping*), yaitu pengelompokan yang tidak memandang kelas (tingkat) maupun usia, tetapi mereka mempunyai tingkat pengetahuan yang sama dalam satu mata pelajaran.
c. Gabungan beberapa kelas (*multiclass grouping*), yaitu gabungan dari beberapa kelas yang sama dalam satu ruangan besar, dan mendapat pelajaran dengan bermacam-macam kegiatan pada saat yang bersamaan.
d. Sekolah dalam sekolah (*schools within schools*), yaitu satu kompleks yang besar yang terdiri dari beberapa gedung sekolah. Pengelompokan ini berdasarkan kemampuan dan hasil-hasil yang dicapai oleh peserta didik.
e. Taman kependidikan (*educational park*), yaitu kampus yang terdiri atas TK sampai perpendidikan tinggi dengan pemusatan sarana, pelayanan dan informasi.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

6) Pembagian Waktu *(Allocation of Time)*

Pemilihan strategi dan teknik untuk ukuran kelompok yang berbeda-beda tersebut mau tidak mau akan memaksa pengajar memikirkan penggunaan waktu, yaitu apakah sebagian besar waktunya harus dialokasikan untuk presentasi atau pemberian informasi, untuk praktik laboratorium secara individual, atau untuk diskusi. Rencana penggunaan waktu akan berbeda berdasarkan pokok permasalahan, tujuan-tujuan yang dirumuskan, ruangan yang tersedia,[39] pola-pola administrasi serta abilitas dan minat-minat para peserta didik.

7) Menentukan Ruangan *(Allocation of Space)*

Alokasi ruang ditentukan dengan menjawab apa tujuan belajar dapat dipakai secara lebih efektif dengan belajar secara mandiri dan bebas, berinteraksi antar peserta didik atau mendengarkan penjelasan dan bertatap muka dengan pengajar. Ada tiga alternatif ruangan belajar, agar proses belajar mengajar dapat terkondisikan, yaitu ruangan-ruangan kelompok besar, kelompok kecil, dan ruangan untuk belajar mandiri.

8) Memilih Media *(Allocation of Resources)*

Pemilihan media ditentukan menurut tanggapan peserta didik yang disepakati, sehingga fungsinya tidak hanya sebagai stimulus rangsangan belajar peserta didik semata. *Gerlach* dan *Ely* membagi media sebagai sumber belajar ini ke dalam lima kategori:

a. Manusia dan benda nyata.[40]

[39] Ruangan yang tersedia, seandainya ruangan terbatas atau keterbatasan ruangan berkemungkinan akan menuntut pengaturan waktu yang berbeda pula karena herus dipecah ke dalam kelompok-kelompok kecil. Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2011, hlm 129

[40] Media berbasis manusia merupakan media tertua yang digunakan untuk mengirimkan dan mengomunikasikan pesan atau informasi. Media ini bermanfaat khususnya bila tujuan kita adalah mengubah sikap atau ingin secara langsung terlibat dengan pemantauan pembelajaran peserta didik. Misalnya, media manusia dapat mengarahkan dan mempengaruhi proses belajar

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

b. Media visual proyeksi.[41]

c. Media audio.[42]

d. Media cetak,[43] dan

e. Media *display*.[44]

9) Evaluasi Hasil Belajar *(Evaluation of Permance)*

Hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku belajar pada akhir kegiatan pembelajaran. Semua usaha kegiatan pengembangan instruksional dapat dikatakan berhasil atau tidak setelah tingkah laku akhir belajar tersebut dievaluasi. Instrument evaluasi dikembangkan atas dasar rumusan tujuan dan harus dapat mengukur keberhasilan secara benar dan objektif. Yang dievaluasi dalam proses belajar mengajar sebenarnya bukan hanya peserta didik, tetapi justru sistem pengajarannya. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar terdapat rangkaian tes yang dimulai dari tes awal/*entering behavior* untuk mengetahui mutu/isi pelajaran apa yang sudah diketahui oleh peserta didik

---

memelalui eksplorasi terbimbing dengan menganalisis dari waktu ke waktu apa yang terjadi pada lingkungan belajar.

Salah satu faktor penting dalam pembelajaran dengan media berbasis manusia ialah rancangan pelajaran yang interaktif. Dengan adanya manusia sebagai pemeran utama dalam proses belajar maka kesempatan interaksi semakin terbuka lebar. Pelajaran interaktif yang terstruktur dengan baik bukan hanya lebih menarik tetapi juga memberikan kesempatan untuk percobaan mental dan pemecahan masalah yang kreatif. Di samping itu, pelajaran interaktif mendorong partisipasi peserta didik dan jika digunakan dengan baik dapat mempertinggi hasil belajar dan pengalihan pengetahuan. Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Rajawali Pers, Jakarta, 2015, hlm 80-83

[41] Media proyeksi adalah media yang dapat digunakan dengan bantuan proyektor. (OHP/OHT, opaque projektor, slide). *https://plus.google.com/104417636467285477950/posts/dzxBUNodgXD* Diakses hari senin tanggal 20 Juni 2016 pukul 9.52WIB

[42] Media audio merupakan bentuk media pembelajaran yang murah dan terjangkau. Seperti tape recorder, hampir tidak diperlukan lagi biaya tambahan karena tape dapat dihapus setelah digunakan dan pesan baru dapat direkam kembali. Di samping itu, tersedia pula audio materi yang dapat digunakan dan dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik. Audio dapat menampilkan pesan yang memotivasi. Azhar Arsyad, *OpCit*, hlm 141

[43] Media cetak adalah buku teks, buku penuntun, jurnal, majaladan lembaran lepas. *Ibid*, hlm 85

[44] Media Display adalah media untuk menyampaikan informasi atau pesan secara visual (untuk dilihat/dipajang/dipresentasikan), menarik dan komunikatif (mudah dimegerti). Yang termasuk Media Display adalah Chart, Grafik, Poster, Bulletin Board. *https://susantotutor.wordpress.com/category/media-display/* Diakses hari senin tanggal 20 Juni 2016 pukul 9.52WIB

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

dan apa yang belum, terhadap rencana pelajaran yang akan diajarkan. *Entering behavior* untuk mengukur kemampuan peserta didik dan mengelompokannya ke dalam kelompok kemampuan yang kurang, sedang, dan pandai.

10) Menganalisis Umpan Balik *(Analysis of Feedback)*[45]

Analisis umpan balik merupakan tahap terakhir dari pengembangan sistem pembelajaran ini. Data umpan balik yang diperoleh dari evaluasi, tes, observasi, maupun tanggapan-tanggapan tentang usaha-usaha pembelajaran ini menentukan, apakah sistem, metode, maupun media yang dipakai dalam kegiatan pembelajaran tersebut sudah sesuai untuk tujuan yang ingin dicapainya atau masih perlu disempurnakan.

b. Pengertian Model *Gerlach* dan *Ely*

Penggunaan model dalam pembelajaran itu dibedakan menjadi dua jenis yaitu model pembelajaran tradisional dan model pembelajaran modern. Pembelajaran tradisional merupakan pembelajaran di mana secara umum pusat pembelajaran pada guru. Jadi di sini guru berperan sebagai pengajar dan pendidik dan cenderung aktif di mana peserta didik hanyalah sebagai objek dari pendidikan.

Sistem pembelajaran tradisional dicirikan dengan bertemunya antara pembelajar dan pengajar untuk melakukan proses belajar mengajar. Metode ini sudah berlangsung sejak dahulu hingga saat ini guna memenuhi tujuan utama pengajaran dan pembelajaran. Metode ini menghadapi kendala yang berkaitan dengan keterbatasan tempat, lokasi dan waktu penyelenggaraan dengan semakin meningkatnya aktifitas pelajar dan pengajar.

Pendekatan atau model pembelajaran tradisional cenderung berasumsi bahwa peserta didik memiliki kebutuhan yang sama, dan belajar dengan cara yang sama pada waktu yang sama, dalam ruang

[45] Rusman, *Op Cit*, hlm 157-161

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

kelas yang tenang, dengan kegiatan materi pelajaran yang terstruktur secara ketat dan didominasi oleh guru. Padahal, pendekatan atau pembelajaran tradisional rasanya sukar untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sedangkan model pembelajaran modern adalah salah satu hasil dari pesatnya perkembangan teknologi dan informasi yang mengubah konsepsi dan cara berpikir belajar manusia. Dalam model pembelajaran modern ini telah mengalami pergeseran, yang mulanya berpusat pada guru menjadi berpusatkan pada peserta didik *(student centered)*. Hal ini peserta didik berfungsi sebagai subjek dalam pembelajaran. Pada model pembelajaran modern ini peserta didik memiliki kesempatan yang terbuka untuk melakukan kreativitas dan mengembangkan potensinya melalui aktivitas secara langsung sesuai dengan minat dan keinginannya. Namun, di sini bukan berarti guru hanya pasif dan tidak melakukan apapun. Guru lebih berfungsi membekali kemampuan peserta didik dalam menyeleksi informasi yang dibutuhkan. Guru dan peserta didik sama-sama aktif, peserta didik aktif mengkonstruksi pengetahuan dan pengajar sebagai fasilitator[46] yang membimbing dan mengarahkan para peserta didiknya agar kegiatan belajar mengajar menjadi lebih terarah.[47] Salah satu contoh dari model pembalajaran modern ini adalah model *Gerlach* dan *Ely*.

Model *Gerlach* dan *Ely* ini merupakan suatu upaya untuk menggambarkan secara grafis, suatu metode perencanaan pembelajaran yang sistematis. Model ini merupakan suatu garis pedoman atau suatu peta perjalanan dan hendaknya digunakan sebagai *checklist* dalam membuat seluruh rencana untuk kegiatan pembelajaran. Dalam model

[46] Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan peserta didik, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efeltif. Sardiman, *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hlm 144

[47] *https://chemanee90edu.wordpress.com/2010/09/26/perubahan-paradigma-pembelajaran/* Diakses pada hari jumat tanggal 3 Juni 2016 pukul 12.06 WIB

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

ini diperlihatkan keseluruhan proses belajar mengajar yang baik, sekalipun tidak menggambarkan perincian setiap komponen. Model ini memperlihatkan hubungan antara elemen yang satu dengan yang lain serta menyajikan suatu pola urutan yang dapat dikembangkan ke dalam suatu rencana untuk kegiatan pembelajaran.[48] Jadi, dapat disimpulkan bahwa model *Gerlach* dan *Ely* adalah suatu metode perencanaan pembelajaran yang sistematis dan merupakan suatu garis pedoman dalam membuat rencana kegiatan pembelajaran.

c. Hubungan Model *Gerlach* dan *Ely* dengan Mata Pelajaran PAI

Gerlach dan *Ely* adalah sebuah model yang dapat diterapkan di semua bidang termasuk pendidikan karena, sifatnya yang terencana yaitu menggambarkan secara grafis dari sebuah perencanaan pembelajaran yang sistematis sehingga pembelajaran dengan *Gerlach* dan *Ely* mampu diukur dan dibutuhkan peralatan dalam proses pembelajaran dengan tujuan pembelajaran. *Gerlach* dan *Ely* sebenarnya sebuah model pembelajaran yang dapat diterapkan pada semua mata pelajaran baik yang eksak dan non eksak[49] termasuk juga dalam rumpun ilmu sosial dan ilmu alam yang semua ini menuntut adanya perencanaan secara grafis dan sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pandidikan agama Islam (PAI) adalah salah satu mata pelajaran yang dalam proses pembelajarannya sebagaimana termasuk dalam kurikulum yang telah nyata terdapat tujuan standar kompetensi dan

[48] Rusman, *Op Cit,* hlm 156

[49] Ilmu eksak adalah ilmu yang berhubungan dengan pelajaran yang menggunakan pikiran seperti biologi atau matematika, ilmu eksak juga disebut ilmu pasti yang setiap jawaban dari soal ilmu eksak adalah jawaban pasti seperti fisika,kimia,biologi,matematika. Sedangkan ilmu non eksak adalah ilmu yang berhubungan dengan pemikiran dan praktek seperti bahasa atau ilmu pengetahuan sosial yang juga membutuhkan jawaban logika dan biasanya ilmu non eksak disebut juga dengan ilmu tidak pasti, dalam soal ilmu non eksak biasanya jawaban sering kali tidak dapat ditebak dan setiap individu memiliki jawaban yang berbeda. *http://brainly.co.id/tugas/3870336* diakses pada hari senin tanggal 13 Juni 2016 pukul 10.34 WIB

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

indikator[50] pencapaiannya. Hal inilah yang dapat menerima model *Gerlach* dan *Ely* diterapkan dipembelajaran PAI seperti contoh dalam mata pelajaran fiqih, bab jinayah dan ketentuan hukum Islam mempunyai tujuan agar peserta didik dapat menjelaskan pengertian pembunuhan, dapat mengklasifikasikan macam–macam pembunuhan, dapat menjelaskan dasar hukum larangan membunuh, dapat menjelaskan hikmah dilarangnya membunuh, dapat menjelaskan pengertian qishash, dapat menjelaskan hukum qishash, dapat mengklasifikasikan macam–macam qishash, dapat menjelaskan syarat–syarat qishash, dan dapat menjelaskan hikmah qishash.

Dari data di atas, *Gerlach* dan *Ely* dapat masuk dalam mendesain, merencanakan secara grafis yang sistematis baik berkaitan dengan materi, waktu, maupun evaluasi yang digunakan sehingga ketercapaian proses pembelajaran PAI mampu diukur berdasarkan uraian model *Gerlach* dan *Ely*, seperti contoh dalam 1 (satu) semester 14x pertemuan, 5 topik bahasan, dan 52 jam dalam 1 (satu) tahun. Inilah yang mendasari unsurnya prota promes,[51] silabus, RPP,[52] dan kaldik.[53]

---

[50] Standar Kompetensi mata pelajaran adalah deskripsi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai setelah siswa mempelajari mata pelajaran tertentu pada jenjang pendidikan tertentu pula. Dan Indikator merupakan penanda pencapaian KD yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi. *https://nurfitriyanielfima.wordpress.com/2013/10/09/pengertian-standar-kompetensi-sk-kompetensi-dasar-kd-dan-indikator/* diakses hari senin tanggal 13 Juni 2016 pukul 11.00 WIB

[51] Program tahunan adalah rencana penetapan alokasi waktu satu tahun untuk mencapai tujuan (SK dan KD) yang telah ditetapkan. Penetapan alokasi waktu diperlukan agar seluruh kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum seluruhnya dapat dicapai oleh siswa. Penentuan alokasi waktu ditentukan pada jumlah jam pelajaran sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku serta keluasan materi yang harus dikuasai oleh siswa

Program Tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, berisi tentang garis-garis besar yang hendak dicapai dalam satu tahun dan dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun pelajaran dimulai , karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-progran berikutnya, yakni program semester, mingguan dan harian serta pembuatan silabus dan sistem penilaian komponen-komponen program tahunan meliputi identifikasi (satuan pendidikan,mata pelajaran, tahun pelajaran) standart kompetensi, kompetensi dasar, alokasi waktu dan keterangan.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

d. Langkah-Langkah Pembelajaran PAI dengan Model *Gerlach* dan *Ely*

1) Merumuskan tujuan pembelajaran *(specification of object)*

Tujuan pembelajaran di Madrasah sesuai dengan kurikulum, yaitu berupa pelajaran tentang cara berwudhu, sholat dan lain-lain.

2) Menentukan isi materi *(specification of content)*

Isi materi PAI berbeda-beda menurut tingkatan dan kelasnya, namun isi materi pembelajaran harus sesuai dengan tujuan yang hendak dicapainya. Dalam menentukan isi materi PAI harus diperhatikan batasan dan ruang lingkup materi karena berbeda menurut kelompok dan tingkatan kelas.

3) Menurut kemampuan awal/penilaian kemampuan awal peserta didik *(assesment of entering behaviors)*

Tes awal berfungsi untuk memperoleh informasi tentang kemampuan awal peserta didik dalam pelajaran PAI, sebelum mendapat materi yang sudah disiapkan oleh seorang guru.

Sedangkan Program semester adalah program yang berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Program semester merupakan penjabaran dari program tahunan. Isi dari program semester adalah tentang bulan, pokok bahasan yang hendak disampaikan, waktu yang direncanakan, dan keterangan-keterangan. *https://wajahdara.wordpress.com/2010/12/20/pengertian-prosem-dan-prota/* Diakses pada hari senin tanggal 13 Juni 2016 pukul 10.46 WIB

[52] Istilah silabus dapat didevinisikan sebagai "garis besar, ringkasan, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran". Silabus digunakan untuk menyebut suatu produk pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari standart kompetensi dan kemampuan dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam mencapai standart kompetensi dan kemampuan dasar.

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.

Sedangkan RPP menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk menecapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan di jabarkan dalam silabus. *https://fitriannisa259.wordpress.com/serba-matematika/silabus-dan-rpp/* Diakses pada hari senin tanggal 13 Juni 2016 pukul 10.46 WIB

[53] Kalender pendidikan adalah pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran peserta didik selama satu tahun pelajaran. Kalender pendidikan mencakup permulaan tahun ajaran, minggu efektif belajar, waktu pembelajaran efektif dan hari libur. *http://documents.tips/documents/kalender-pendidikan-5609937faca2d.html* Diakses pada hari senin tanggal 13 Juni 2016 pukul 10.49 WIB

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

4) Menentukan strategi *(determination of strategy)*

Guru harus menentukan stretegi yang tepat dalam pelajaran PAI, karena pemilihan strategi yang tepat sangat membantu peserta didik memahami materi yang disampaikan oleh guru.

5) Pengelompokan belajar *(organization of groups)*

Membentuk kelompok belajar yang menemukan sendiri sesuai dengan pengalaman masing-masing sesuai dengan tugas materi yang ditetapkan kepada peserta didik dalam pelajaran PAI.

6) Menentukan pembagian waktu *(alocation of times)*

Alokasi waktu harus ditentukan agar sebagian besar waktunya dapat dialokasikan untuk presentasi atau pemberian informasi, untuk pekerjaan observasi secara individual, atau untuk diskusi dalam kelompok tentang materi pelajaran PAI.

7) Menentukan ruang *(alocation of space)*

Dalam pembelajaran PAI harus diberikan ruang agar dalam proses pembelajaran peserta didik dapat berinteraksi dengan peserta didik lain dan juga dengan guru.

8) Memilih media instruksional yang sesuai *(allocation of resources)*

Media yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI adalah:

a) Audio (kaset audio, CD dll),
b) Cetak (buku pelajaran, brosur, modul, leaflet, dan gambar),
c) Proyeksi visual (OHP, film bingkai/slide).

9) Mengevaluasi hasil belajar *(evaluation of performance)*

Melakukan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik baik berupa tes objektif maupun *essay* yang berguna untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam belajar PAI di sekolah.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

10) Menganalisis umpan balik *(analisys of feedback)*

Melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran PAI baik dari guru maupun peserta didik.[54]

e. Kelebihan Model *Gerlach* dan *Ely*

Model pembelajaran *Gerlach* dan *Ely* memiliki perbedaan tersendiri dibanding dengan model pembelajaran yang lainnya. Perbedaan yang paling kentara adalah diadakannya *pretest* (tes awal) sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Mungkin *pretest* pun dapat ditemukan pada model pembelajaran *Kemp*, namun bedanya dalam model *Kemp pretest* yang dilakukan tidak terlalu membawa permasalahan besar atau bukan merupakan tahap yang paling penting karena pada model *Kemp* sebelum menentukan tujuan instruksional telah dilakukan analisis karakteristik peserta didik. Sehingga latar belakang pendidikan dan sosial budaya peserta didik telah diketahui sebelum menentukan tujuan pembelajaran. Sedangkan dalam model *Gerlach* dan *Ely*, *pretest* merupakan tahapan yang cukup dipandang penting karena guru belum mengenal karakteristik peserta didik.

Di samping itu, model pembelajaran *Gerlach* dan *Ely* sangat teliti sekali dalam melaksanakan atau merencanakan pembelajaran, terbukti dengan diadakannya tahapan pengelompokkan belajar, penghitungan pembagian waktu, serta pengaturan ruangan belajar. Hal ini merupakan kelebihan tersendiri dari model *Gerlach* dan *Ely* yang telah dikenal dan dikembangkan sejak tahun 1971.

Kesimpulan dari kelebihan model *Gerlach* dan *Ely* tersebut adalah sangat teliti dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran serta cocok digunakan untuk segala kalangan.

[54] *http://hapidzcs.blogspot.co.id/2012/03/perencanaan-sistem-pai.html* Diakses hari senin tanggal 30 Mei 2016 pukul 11.28WIB

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

f. Kekurangan Model *Gerlach* dan *Ely*

Model pembelajaran *Gerlach* dan *Ely* memiliki sedikit kekurangan, diantaranya adalah tidak adanya tahapan pengenalan karakteristik peserta didik sehingga sedikitnya akan membuat guru kewalahan dalam menganalisis kebutuhan belajar peserta didik selama proses pembelajaran. Bahkan mungkin lebih jauhnya akan membuat guru salah dalam memberikan dosis pelajaran karena tidak mengenal latar belakang keluarga, psikologis, pendidikan, sosial, serta budaya dari peserta didik tersebut.[55]

Kesimpulan dari kekurangan model *Gerlach* dan *Ely* tersebut adalah terlalu panjangnya prosedur perancangan desain pembelajaran dan tidak adanya tahapan pengenalan karakteristik peserta didik.

3. Mata Pelajaran Fiqih

a. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah

Mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang merupakan peningkatan dari fiqih yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah/SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian fiqih baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah,[56] yang dilandasi oleh prinsip–prinsip dan kaidah–kaidah usul fiqih serta menggali tujuan dan hikmahnya, sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat.

Secara substansial, mata pelajaran fiqih memiliki konstribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan

[55] Rusman, Op Cit, hlm 162–163

[56] Fiqih yang menyangkut aspek ibadah adalah norma–norma ajaran agama Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya. Sedangkan fiqih yang menyangkut aspek muamalah adalah norma–norma ajaran agama Allah yang mengatur hubungan manusioa dengan sesama dan lingkungannya. Yasin dan Solikul hadi, *Fiqih Ibadah*, STAIN, Kudus, 2008, hlm 10

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

sehari–hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya atau lingkungannya.

b. Tujuan Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah

Mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah bertujuan untuk :

1) Mengetahui dan memahami prinsip–prinsip, kaidah–kaidah dan tata cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah

Ruang lingkup mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah, meliputi :

1) Ketentuan Islam tentang jinayah, hudud dan hikmahnya.
2) Ketentuan Islam tentang peradilan dan hikmahnya.
3) Hukum Islam tentang keluarga dan waris.

d. Langkah–Langkah dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih

Dalam proses pembelajaran mata pelajaran fikih, guru perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1) Kegiatan Pertama: Membaca
   a) Setiap awal pembelajaran, peserta didik harus membaca teks yang tersedia di buku siswa mata pelajaran fiqih.
   b) Peserta didik dapat diberikan petunjuk penting yang perlu mendapat perhatian seperti istilah, konsep yang pengaruhnya sangat kuat bagi penguatan akidah Islamiyah.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

c) Peserta didik dapat diberikan petunjuk untuk mengamati gambar, foto, peta atau ilustrasi lain yang terdapat dalam bacaan.

d) Guru dapat menyiapkan diri dengan membaca literatur yang berkaitan dengan materi yang disampaikan serta dapat memperkaya materi dengan membandingkan buku teks pelajaran.

e) Fiqih dengan buku literatur lain yang relevan.

2) Kegiatan Kedua : Berdiskusi

a) Peserta didik dapat dibagi dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan sejumlah tema yang telah tersedia.

b) Peserta didik menuliskan pemahaman mereka dari hasil diskusi dan yang belum mereka paham dari hasil diskusi.

c) Peserta didik dapat membuat tulisan singkat sesuai tema yang tersedia untuk didiskusikan.

3) Kegiatan Ketiga : Menanya

a) Peserta didik dapat diberi motivasi untuk mengajukan pertanyaan lanjutan dari apa yang sudah mereka baca dan simpulkan dari kegiatan di atas.

b) Peserta didik dapat dilatih dalam bertanya dari pertanyaan yang faktual sampai pertanyaan yang hipopetikal (bersifat kausalitas).

4) Kegiatan Keempat : Eksplorasi Informasi

a) Guru merancang kegiatan untuk mencari informasi lanjutan baik melalui membaca sumber lain, mengamati keadaan sekitar terkait dengan masalah akidah Islamiyah.

b) Guru merancang kegiatan untuk mengidentifikasi jenis perbuatan yang berkaitan dengan anjuran dan larangan dalam upaya peningkatan kualitas akidah Islamiyah atau dengan menampilkan tokoh untuk dikomentari oleh peserta didik terkait dengan perilaku tokoh tersebut.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

c) Guru merancang kegiatan peserta didik untuk melakukan wawancara kepada tokoh masyarakat atau ilmuwan yang dianggap paham tentang permasalahan yang berkaitan dengan pembahasan pada bab tertentu.

d) Jika memungkinkan, peserta didik dianjurkan untuk menggunakan sumber dari internet.

e) Peserta didik membuat catatan mengenai informasi penting dari apa yang dibaca dan diamati.

5) Kegiatan Kelima : Analisis/Mengasosiasi Informasi

a) Peserta didik dapat membandingkan informasi dari situasi saat ini dengan sumber bacaan yang terakhir diperoleh dengan sumber yang diperoleh dari buku untuk menemukan hal yang lebih mendalam, meluas, atau bahkan berbeda.

b) Peserta didik menarik kesimpulan atau generalisasi dari informasi yang dibaca di buku dan informasi yang diperoleh dari sumber lainnya.

6) Kegiatan Keenam : Mengomunikasikan Hasil Analisis

Peserta didik melaporkan kesimpulan atau generalisasi dalam bentuk lisan, tertulis, atau media lainnya.

e. Metode Pembelajaran pada Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih

Metode yang dapat dikembangkan pada pembelajaran mata pelajaran fiqih adalah sebagai berikut :

1) *Active Knowledge sharing* (saling tukar pengetahuan)

Adalah metode yang melibatkan seluruh siswa dalam menuangkan hasil bacaan secara mandiri atau berkelompok dan menjelaskan kembali melalui presentasi kepada siswa lain (yang bukan kelompoknya). Metode ini dapat digunakan untuk melihat tingkat kemampuan siswa disamping untuk membentuk kerjasama tim.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

2) *Point Counterpoint* (debat pendapat)

Metode ini merupakan sebuah cara untuk merancang diskusi dan mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang berbagai isu kompleks. Strategi ini mirip dengan debat, hanya saja dikemas dalam suasana yang tidak terlalu formal.

3) *Jigsaw Learning* (belajar dengan model *jigsaw*)

Metode *jigsaw* adalah teknik pembelajaran kooperatif di mana siswa akan memiliki tanggung jawab lebih besar dalam melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran *jigsaw* adalah satu jenis kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. *Jigsaw* menggabungkan konsep pengajaran pada teman sekelompok atau teman sebaya dalam usaha membantu belajar. *Jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab untuk pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain.

f. Kompetensi Inti dalam Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran fiqih memiliki 4 (empat) Kompetensi Inti, yaitu : KI–1 berkaitan dengan sikap terhadap Allah SWT, atau sikap spiritual, KI–2 terkait dengan karakter diri dan sikap soaial, KI–3 terkait pengetahuan tentang materi ajar atau aspek kognitif, dan KI–4 terkait dengan penyajian pengetahuan dan keterampilan.[57] Dari keempat kompetensi yang telah disebutkan dapat dijabarkan sebagai berikut :

1) Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2) Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari

[57] *pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/bukupaiarab/buku_**fikih**_**MA**_10_guru.pdf*. diakses pada hari kamis tanggal 16 Juni 2016 pukul 11.35 WIB

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

3) Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptusl, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4) Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi inti menjadi kompetensi pokok yang memuat kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, keterampilan yang harus dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran aktif, kreatif dan inovatif. Dengan demikian, model *Gerlach* dan *Ely* dapat digunakan oleh seorang guru dalam mata pelajaran fiqih.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa studi penelitian yang ernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya yaitu :

1. Jurnal ini dilakukan oleh Risty Meilani, Mugiadi, Yulina Hamdan dari Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, dengan judul *"Model Desain Pembelajaran Gerlach And Ely Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar"*. Disimpulkan bahwa penerapan model desain pembelajaran *Gerlach and Ely* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

   Berdasarkan representasi dari penelitian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan. Adapun persamaannya yaitu sama–sama menggunakan desain

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

pembelajaran model *Gerlach* dan *Ely*. Sedangkan perbedaannya yaitu jurnal ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas, dan pada yang akan diteliti oleh peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.

2. Jurnal ini dilakukan oleh Mirnawati dari Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar, dengan judul "*Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Pada Mata Pelajaran PKn Di SMP Negeri 26 Makassar*". Disimpulkan bahwa : 1) Model pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran PKn di SMP Negeri 26 Makassar khususnya kelas VIII semester genap yaitu model pembelajaran *student fasilitator and explaining, explicit instruction, dan mind mapping*. 2) Kendala dalam penggunaan model pembelajaran pada mata pelajaran PKn di SMP Negeri 26 Makassar, yaitu minat belajar peserta didik sangat kurang, waktu yang terbatas, peserta didik cenderung kurang aktif dalam proses pembelajaran, karakter peserta didik yang berbeda-beda sehingga guru kewalahan dalam mengontrol kelas, peserta didik lambat dalam menerima dan memahami informasi yang disampaikan, kadang sulit menemukan kesesuaian antara model pembelajaran dengan materi pelajaran, serta model pembelajaran yang akan diterapkan pada saat proses pembelajaran terkadang tidak sesuai dikarenakan kondisi peserta didik yang cenderung melakukan aktivitas-aktivitas lain pada saat proses pembelajaran berlangsung. 3) Upaya guru untuk mengatasi kendala dalam penggunaan model pembelajaran pada mata pelajaran PKn di SMP Negeri 26 Makassar yaitu senantiasa memberikan motivasi, bimbingan, penguatan agar peserta didik tetap aktif dalam proses pembelajaran, sesekali memberikan cerita-cerita yang menarik untuk menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan dalam rangka meningkatkan minat belajar peserta didik, serta memberikan teguran agar tidak melakukan aktivitas lain disaat proses pembelajaran berlangsung. Dalam penelitian ini model *Gerlach* dan *Ely* tidak dibahas secara spesifik. Namun, model *Gerlach* dan *Ely* dijadikan sebuah acuan dalam penelitian ini.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Berdasarkan representasi dari penelitian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan. Adapun persamaannya yaitu sama–sama menggunakan model pembelajaran modern. Sedangkan perbedaannya yaitu fokus penelitian jurnal ini pada mata pelajaran PKn, dan dan pada yang akan diteliti oleh peneliti yaitu pada mata pelajaran fiqih.

3. Jurnal ini dilakukan oleh Ferlita Rora Sumeta dari Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, dengan judul *"Pembelajaran Gerak Dasar Tari Lampung Menggunakan Model Gerlach dan Ely Di SMA"*. Disimpulkan bahwa hasil pembelajaran gerak dasar tari Lampung dengan menggunakan model *Gerlach* dan *Ely* menunjukan bahwa rata-rata dari seluruh aspek penilaian gerak dasar tari Lampung mendapat criteria cukup dengan rata-rata nilai 65,1.

   Berdasarkan representasi dari penelitian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan. Adapun persamaannya yaitu sama–sama menggunakan model *Gerlach* dan *Ely*. Sedangkan perbedaannya yaitu fokus penelitian jurnal ini pada pembelajaran gerak dasar tari lampung, dan dan pada yang akan diteliti oleh peneliti yaitu pada mata pelajaran fiqih.

C. Kerangka Berfikir

Keberhasilan dalam meraih fungsi dan tujuan pendidikan nasional sangat berhubungan/berkaitan dengan keberhasilan guru dalam menjalankan proses pembelajaran yang optimal dan berkualitas. Pembelajaran dapat berjalan dengan optimal dan berkualitas manakala seperangkat kompetensi sebagai rumusan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Seorang guru di sini berperan sebagai desainer pembelajaran yang dapat merancang pembelajaran secara optimal dan berkualitas, yaitu proses pembelajaran yang dapat mengantarkan peserta didik untuk mencapai berbagai kompetensi yang telah dirumuskan. Sehingga, seorang guru harus menyusun sebuah desain pembelajaran untuk dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Di dalam kegiatan belajar mengajar seorang guru harus pandai memilih pendekatan yang tepat agar tujuan dari pembelajaran tersebut dapat

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

tercapai dengan maksimal salah satu diantaranya adalah menggunakan model *Gerlach* dan *Ely* karena di dalam model *Gerlach* dan *Ely* terdapat penentuan strategi, metode, media serta evaluasi. Dalam artian model *Gerlach dan Ely* ini sebagai metode, sebagai media dan sebagai evaluasi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, akan membantu tercapainya suatu tujuan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran fiqih.

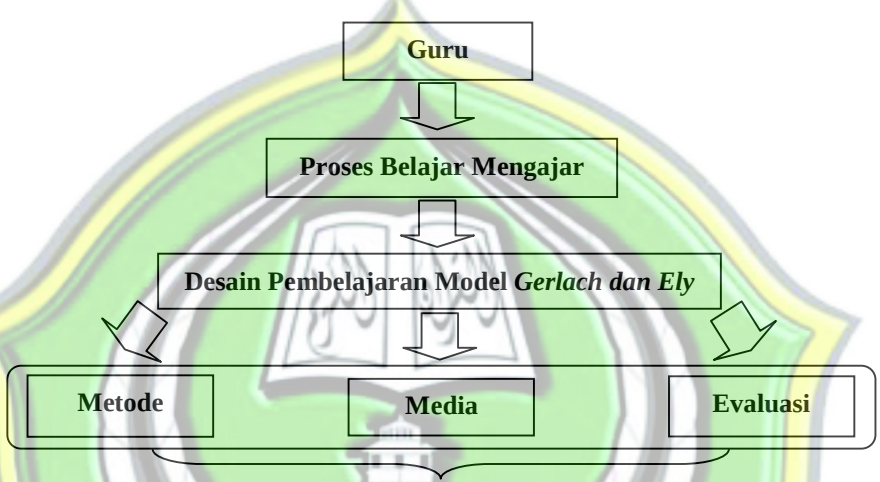

Gambar 2.2

http://eprints.stainkudus.ac.id